

Hubungan Konsep Diri dan Gaya Hidup Mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah Aceh Gayo

The Relationship between Self-Concept and Lifestyle of State Payung Stikes Students in Bener Meriah Aceh Gayo Regency

Nurul Khansa Fauziyah¹, Marhamah², Listia Fitri³

¹Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Email: nurulkhansa@iainlhokseumawe.ac.id

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Email: marhamahrusdy@gmail.com

³Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Email: listiafitri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-concept and student lifestyle at Stikes Payung Negeri, Bener Meriah Regency, Central Aceh. Stikes Payung Negeri Bener Meriah Regency is one of the campuses where the majority of students are Kartu Indonesia Pintar (KIP) scholarship program or Bidikmisi scholarship fellows. This study discusses the phenomenon of high lifestyle students of Stikes Payung Negeri Bener Meriah Regency scholarship fellows. Such a lifestyle affects the self-concept of students. This study uses a quantitative approach. Data collection techniques in this study were questionnaires and documentation. The results of this study are 1.) The lifestyle of the State Umbrella Stikes students in Bener Meriah Regency is high. There are 68% whose lifestyle is high. There are 32% whose lifestyle is moderate, and there are no students who have a low lifestyle, 2.) the relationship between self-concept and lifestyle of Stikes Umbrella students in Bener Meriah Regency is 15.1%, while 84.9% is influenced by by other factors not studied.

Keywords: *self concept, lifestyle, student*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup mahasiswa di Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah. Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah menjadi salah satu kampus dengan mahasiswa terbanyak mengikuti program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) atau beasiswa Bidikmisi. Penelitian ini membahas fenomena gaya hidup tinggi mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah penerima beasiswa. Gaya hidup demikian berpengaruh terhadap konsep diri mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, pertama gaya hidup mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah berkategori tinggi. Terdapat 68% dengan gaya hidup tinggi, 32% gaya hidup sedang, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki gaya hidup rendah. Kedua, hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah di angka 15.1%, sedangkan 84.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata-kata Kunci: Konsep Diri, Gaya Hidup, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Gaya hidup menjadi pola tindakan yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya, yang berguna untuk proses interaksi dengan cara yang mungkin hanya dipahami masyarakat modern. Gaya hidup tidak lagi menjadi isu bagi kalangan tertentu. Saat ini, semua orang dapat saling meniru gaya hidup, termasuk gaya hidup tinggi (Walgito 2011). Sebagai gambaran, gaya hidup yang ditawarkan melalui promosi dan iklan saat ini telah menjadi beragam dan berkembang secara bebas. Sehingga akhirnya dapat ditiru oleh siapa saja dari kalangan mana saja. Nilai emosional dan nilai hedonis juga memengaruhi pilihan gaya hidup seseorang. Gaya hidup hedonis terwujud dalam minat, keinginan, aktivitas dalam mencari kesenangan.

Gaya hidup hedonis merepresentasikan karakter budaya individu yang menginginkan kemewahan untuk memuaskan keinginan dengan tujuan akhir hidup adalah kesenangan. Dalam perkembangannya, gaya hidup hedonis kini lebih sering dianut anak berusia remaja. Pada masa pencarian jati diri, remaja yang terpapar pengaruh gaya hidup budaya barat yang diketahuinya melalui media sosial, membuat gaya hidup hedonistik menjadi lumrah di kalangan mereka. Remaja memiliki keinginan untuk diperhatikan oleh orang lain, terutama oleh teman sebayanya melalui penampilan dan tingkah laku, dan itu merupakan kesenangan bagi mereka. Ketika remaja lebih cenderung mencapai kesenangan (dalam hal hedonistik) daripada berbuat hal-hal positif lainnya, mereka akan terlihat sering mengenakan pakaian dan aksesoris bermerk, pergi ke pusat perbelanjaan dan menggunakan ponsel dengan fasilitas dan layanan tercanggih. Mahasiswa dapat melakukannya atas orientasi eksistensi kaum muda yang sering kali diukur dari kekayaan dan status sosialnya.

Gaya hidup secara luas digambarkan sebagai suatu mode yang identik dengan cara orang menghabiskan waktu, tentang apa yang mereka anggap penting dalam lingkungan sosialnya, juga tentang bagaimana mereka memikirkan tentang diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Sebagai respons dari upaya mewujudkan gaya hidup baru maka perlu kemampuan ekonomi yang tinggi. Kebutuhan ini sangat terasa karena penjual benda-benda bermerk asli maupun yang palsu terus-menerus mempromosikan produk mereka sehingga sasaran pasar mereka berupaya semaksimal mungkin untuk bisa memilikinya.

Status sosial ekonomi merupakan kondisi ekonomi keluarga atau orangtua yang diukur melalui tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis pekerjaan. Sementara, gaya hidup (*lifestyle*) digambarkan sebagai bagaimana cara individu memanfaatkan hartanya, mengalokasikan waktu, dan sumber-sumber lain. Gaya hidup yang mewah meniscayakan seseorang tidak lagi memikirkan prioritas kebutuhan dalam menggunakan uangnya (Hambali 2016).

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap gaya hidup. Lingkungan sosial serta gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumsi mahasiswa, selain variabel-variabel berpengaruh lainnya. Alferd Adler mengatahkan dua poin penting. Pertama, gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dua hal, yakni dorongan dari dalam diri dan dorongan dari lingkungan. Kedua, gaya hidup manusia tidak ada yang identik. Gaya hidup tercipta sebab adanya usaha mencapai superioritas dalam lingkungan sosial. Konsep diri juga berpengaruh secara signifikan terhadap interaksi sosial manusia, di samping gaya hidup.

Konsep diri merupakan seluruh gambaran tentang diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang terbentuk dengan pengalaman hidup dan interaksi sosialnya (Hendriyanti 2009). Konsep diri seseorang diekspresikan melalui sikapnya, yang merupakan persepsinya. Manusia sebagai organisme memiliki dorongan untuk tumbuh, akhirnya menyadari keberadaan mereka sendiri dan pertumbuhan lebih lanjut ini membantu pemahaman diri individu. Konsep diri bukan merupakan bawaan lahir, tetapi terbentuk seiring kontak sosial dan pengalaman bersama orang lain dan objek di sekelilingnya. Pembentukan konsep diri dimulai sejak bayi (Sundinawati 2008), perlahan manusia mulai membedakan dirinya dengan lingkungannya.

Terdapat dua aspek konsep diri yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi konsep ekspresi diri, kesesuaian dengan gender, persepsi tentang pentingnya tubuh, dan upaya menjadi menarik di depan orang lain. Sementara aspek psikologis adalah penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya. Contohnya, perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya, yang memiliki

pengaruh terhadap rasa percaya diri mahasiswa dan sebaliknya. Peneliti dalam konteks penelitian ini menggunakan teori Carl Rogers, seperti “Diri” sebagai suatu perang persepsi mengenai diri atau konsep diri. Kemudian, Diri dipandang sebagai suatu perangkat persepsi dan kepercayaan diri yang konstan dan teratur. Selain itu, Diri terdiri dari semua ide, persepsi, dan nilai.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, artikel ini membangun hipotesis bahwa mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah salah satu kampus yang mayoritas mahasiswa mengikuti program beasiswa kartu Indonesia pintar (KIP) atau beasiswa Bidikmisi. Saat ini, terdapat indikasi bahwa mahasiswa memanfaatkan uang beasiswa untuk kesenangan dan mendukung gaya hidupnya, seperti membeli pakaian yang sedang tren, jalan-jalan, membeli *smartphone* terbaru, pergi ke tempat yang sedang viral, dan lain-lain. Mahasiswa mengikuti gaya hidup agar kelihatan keren di antara teman-temannya. Fenomena yang terjadi, sebagian mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah berupaya untuk mengikuti perkembangan zaman modern dengan memiliki gaya hidup yang tergolong konsumtif, seperti seringnya menghabiskan waktu bersama teman-teman di beberapa kafe atau tempat yang relatif menghabiskan banyak uang. Hal tersebut agaknya bertentangan dengan realita bahwa mereka adalah mahasiswa penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar yang berarti mereka dianggap sebagai mahasiswa dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah yang membutuhkan tambahan biaya untuk melanjutkan studinya. Sehingga asumsi idealnya, mereka lebih banyak mengonsumsi uang beasiswa untuk kebutuhan belajar dan sebagian kecil untuk kebutuhan pokok dalam melanjutkan hidup. Gaya hidup demikian berpengaruh pada konsep diri mahasiswa yang dimiliki oleh diri setiap individu atau mahasiswa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat gaya hidup mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah dan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode pengolahan statistika, sehingga diperoleh signifikansi hubungan antarvariable. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Stikes Payung Negeri Bener Meriah sebanyak 100 mahasiswa yang terdiri dari 25 laki-laki dan 75 perempuan.

Tabel 1
Populasi Penelitian

NO	Angkatan	Jumlah
1	Angkatan 2021	40
2	Angkatan 2020	25
3	Angkatan 2019	35
Total		100

Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel probabilitas, dengan *random sampling*. Sedangkan dalam menentukan jumlah sampel yang memenuhi unsur, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : Jumlah sampel

N: Jumlah seluruh populasi

Ne :Batas toleransi kesalahan 10%

Pengambilan sampel dilakukan pada tingkat kepercayaan 90% atau nilai r kritis 10% sehingga ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{100}{1 + 100 \times (0,1 \times 0,1)}$$

$$n = \frac{100}{1 + 100 \times 0,01}$$

$$n = \frac{100}{1 + 1}$$

$$n = \frac{100}{2}$$

$$n = 50$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 50 orang dengan kesimpulan sampel yang terpilih sudah mewakili dari populasi yang ada.

Tabel 2
Propotional Anggota Sampel

Angkatan 2019 = $\frac{35}{100} \times 50 = 17,5 = 18$
Angkatan 2020 = $\frac{25}{100} \times 50 = 12,5 = 13$
Angkatan 2021 = $\frac{40}{100} \times 50 = 20$

Variabel bebas dalam penelitian ini (X) adalah Konsep Diri sebagai faktor yang memengaruhi. Sementara variabel terikat adalah Gaya Hidup, sebagai sesuatu yang dipengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Gaya Hidup Mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah

Berdasarkan data yang terkumpul dan diperoleh dengan teknik analisis data yang diuraikan sebelumnya, dapat diketahui tingkat gaya hidup Mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah seperti pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Kategorisasi Tingkat Gaya Hidup Mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah

Kategori	Jumlah mahasiswa	Persentase
Tinggi	34	68%
Sedang	16	32%
Rendah	0	0%
Jumlah		100%

Dari tabel 3 di atas hal ini menjelaskan bahwa gaya hidup mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah adalah tinggi. Terdapat 34 mahasiswa Stikes payung Negeri (68%) yang gaya hidupnya tinggi. Terdapat 16 mahasiswa Stikes payung Negeri (32%) yang gaya hidupnya sedang, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki gaya hidupnya rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup sebagian besar mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah termasuk tinggi.

Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa Gaya hidup yang tinggi dapat dipengaruhi oleh status sosial-ekonomi keluarga yang juga tinggi atau oleh faktor lingkungan, teman dekat ataupun orang-orang terdekat lain. Manusia mengalami proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai hidup dari keluarga sejak kecil hingga dewasa. Sehingga apabila keluarga memberikan stimulus gaya hidup yang tinggi maka seorang manusia akan turut mengikuti pola gaya hidup demikian. Begitupun dalam lingkungan pertemanan, terlebih pertemanan yang sangat dekat. Mahasiswa masih berada pada usia remaja akhir, sehingga teman masih memberikan pengaruh besar terhadap kehidupannya. Apabila ia memiliki teman-teman yang memiliki gaya hidup tinggi, maka mereka akan turut memiliki gaya hidup tinggi agar tidak terasingkan dari lingkaran pertemanan.

Prinsip gaya hidup merupakan upaya individu untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan yang diharapkan. mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah berupaya mencapai superioritas atau kesempurnaan itu dengan mengubah penampilan dan gaya hidup dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan mengikuti tren yang sedang berkembang.

Mahasiswa juga lebih sering menghabiskan waktu untuk bersenang-senang demi mengikuti kepuasan diri.

Gaya hidup dipengaruhi oleh tradisi, kebudayaan, dan kebiasaan sosial mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah. Gaya hidup rekat dengan perkembangan zaman kini zaman teknologi modern dan simbol hidup modern. Kecanggihan teknologi membuat semua serba praktik, mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah suka membeli barang secara online tanpa harus ke toko. Mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah suka menghabiskan waktu di luar, jalan-jalan, nongkrong di cafe dan wisata. Hal ini menggambarkan bahwa ia menyukai kesenangan dan tempat-tempat tempat viral. Meskipun demikian bahwa literasi ekonomi yang sangat positif terhadap gaya hidup yang konsumtif. Hal ini berarti mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah tidak paham terhadap literasi ekonomi, tingkat ekonominya masih rendah.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Sebelum menguji hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas data yaitu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka sebaran data dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka sebaran data penelitian tidak normal. Berikut hasil yang diperoleh berdasarkan uji Smirnov One Sample menggunakan uji Kolmogorov untuk normalitas.

Tabel 4
Uji Normalisasi Kolmogorovsmirnov Test

N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.94200423
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.057
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas data di atas, nilai signifikansi (p) = 0,200 > 0,05, sehingga data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linier terhadap data bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat yang dapat diketahui dengan signifikansi uji linier. Variabel penelitian memiliki hubungan linier jika nilai signifikansi (linier) $p < 0,05$, dan variabel tidak memiliki hubungan linier jika nilai signifikansi (linier) $p > 0,05$.

Tabel 5.
Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
gaya hidup * konsep diri	Between Groups	(Combined) Linearity	13309.167	34	391.446	6.390	.000
		Deviation from Linearity	11274.481	1	11274.481	184.056	.000
			2034.685	33	61.657	1.007	.516
	Within Groups		918.833	15	61.256		
Total			14228.000	49			

Dari tabel uji linieritas di atas, variabel (Y) gaya hidup dengan konsep diri (X) memiliki nilai deviasi linier sebesar 0,516 > 0,05 dan nilai sig p sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri (X) berhubungan linier dengan variabel gaya hidup (Y).

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam analisis regresi bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians (variasi) dalam model regresi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, jika varians dari residual bersifat tetap disebut homoskedastisitas, tetapi jika varians dari residualnya bervariasi disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Kriteria keputusan uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser yaitu: jika nilai signifikansi (*sig*) lebih besar dari 0,05%, maka model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (*Sig*) lebih kecil dari 0,05, maka model regresi tersebut memiliki heteroskedastisitas. Dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.120	5.842		.534	.595
Konsep diri	.041	.096	.052	.430	.669

Berdasarkan hasil tabel di atas ditemukan nilai signifikansi 0.669 > 0.05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Glejser dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

1. Hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah. Hasil analisis regresi linier sederhana terdapat pada tabel berikut:

Tabel 7
Uji Regresi Linier Sederhana Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.373	9.193		3.413	.001
Konsep diri	.527	.151	.388	3.498	.001

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis regresi menunjukkan nilai t hitung sebesar 3.498 untuk variabel konsep diri lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,675 (3.498 > 1,675) dan nilai sig. $p < 0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap gaya hidup. Hasil regresi di atas juga menunjukkan nilai konstan sebesar 31.373, artinya jika skor konsep diri adalah 0, maka gaya hidup nilainya adalah 31.373. Selanjutnya, nilai beta dari unstandardized coefficient variabel konsep diri menunjukkan angka 0.527. Artinya peningkatan 1% pada variabel konsep diri meningkatkan gaya hidup sebesar 52,7%. Koefisien positif menunjukkan hubungan positif atau searah antara variabel konsep diri dan gaya hidup. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri, semakin tinggi pula tingkat gaya hidup. Untuk menggambarkan seberapa besar kontribusi variabel konsep diri terhadap gaya hidup, yang diperoleh melalui koefisien determinasi, ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 8
Uji Koefisiensi Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.388 ^a	.151	.138	7.38865

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R^2) adalah 0,151. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri berkontribusi 15,1% terhadap gaya hidup, dengan sisanya 84,9% karena faktor selain konsep diri yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Atau dengan kata lain konsep diri sangat terbatas dalam memengaruhi gaya hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34 mahasiswa (68%) memiliki gaya hidup yang tinggi, dan 16 mahasiswa (32%) memiliki gaya hidup sedang dan tidak ada mahasiswa yang gaya hidupnya rendah. Sesuai dengan pendekatan teoritis Adler dalam memahami gaya hidup mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah yang terbilang tinggi karena ingin mencapai superioritas atau kesempurnaan di lingkungan sosialnya. Mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah berupaya mencapai superioritas atau kesempurnaan dengan mengubah penampilan dan gaya hidup sesuai dengan perkembangan zaman dan mengikuti tren yang sedang berkembang pada sekarang ini dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersenang senang demi mengikuti kepuasan semata. Mereka menggunakan *gadget* bermerk dengan harga yang cukup mahal. Sering menghabiskan waktu untuk makan dan minum di resto atau kafe yang harga makanannya tergolong mahal. Mereka gemar menyambangi tempat-tempat yang sedang viral, serta membeli barang-barang secara online dan intensif. Kondisi di atas menunjukkan literasi ekonomi yang sangat positif terhadap gaya hidup yang konsumtif. Hal ini berarti mahasiswa Stikes payung Negeri Kabupaten Bener Meriah memiliki literasi ekonomi yang kurang baik. Mereka tidak memiliki kemampuan mengatur perekonomiannya dengan baik, hal ini kontradiktif dengan fakta bahwa mereka semua adalah penerima beasiswa kartu Indonesia pintar yang harusnya di terima oleh mahasiswa kurang mampu.

Hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah adalah 15,1%, sedangkan 84,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi tidak mendekati 1 dan dekat dengan 0 yaitu R^2 tepat pada 0,151, bermakna bahwa variabel X tidak memberikan sebagian besar informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen atau dengan kata lain variabel X cukup terbatas dalam mempengaruhi variabel Y.

Adapun faktor lain yang tidak diteliti adalah peninjauan dari dari perspektif budaya. Persepektif yang dimaksud, melihat nilai budaya sebagai acuan dalam menggambarkan diri. Mejadi hal penting bagi manusia melihat pandangan orang lain, untuk menilai tentang diri sendiri. Mahasiswa mengelompokkan diri mereka mejadi empat kelompok yakni menurut dirinya sendiri, menurut ayah, menurut ibu dan menurut teman dalam menilai konsep diri (Masturah 2017). Faktor lain yaitu hubungan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan interaksi sosial mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki interaksi sosial yang baik mampu mengatasi persoalan-persoalan dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. Ia tidak mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang yang baru dikenal. Ia mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, serta dapat mengakihiri tanpa mengecewakan orang lain. Mereka dapat lebih menghargai dan mempu memberikan pendapat dengan baik (Pasaribu 2016).

Jika remaja mempunyai gaya hidup yang positif mereka akan menerima dirinya sendiri. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa terdapat unsur saling memengaruhi serta terdapat korelasi antara konsep diri dan gaya hidup. Gaya hidup memberi sumbangsih terhadap rasa percaya diri mahasiswa. Mahasiswa memilih gaya hidup mewah untuk membantu mereka membentuk konsep diri.

Mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah mempersepsikan objek ekseternal dan pengalaman-pengalaman yang mereka rasakan dan kemudian memberikan makna terhadap hal-hal yang ia rasakan. Mahasiswa melihat rekan-rekan di kampus yang memiliki gaya hidup tinggi lalu melihat kemampuan dirinya, dan kemudian mengikuti gaya hidup tersebut. Konsep diri berada pada strata kesadaran individu di mana suatu konfigurasi atau pengabungan dari beberapa tanggapan yang saling berkaitan dengan diri sendiri, masuk hingga ke dalam kesadaran diri sendiri dan mengacu pada cara mendeskripsikan diri sendiri, mengacu pada seberapa jauh diri sendiri menyukai dan menyetujui diri dan mengacu pada apa yang diinginkan dari diri sendiri. Pada proses pembentukan konsep dirinya, mahasiswa di Stikes Payung Negeri Bener Meriah melalui proses internalisasi dari nilai-nilai yang ditangkap dari lingkungannya, kemudian mempelajarinya sebagai sebuah kebenaran objektif dan kewajiban. Lalu dengan sadar ataupun tidak menyerupai orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk kaitannya dengan gaya hidup.

Meski mereka memahami bahwa pada dasarnya mereka bukanlah berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi tinggi. Mereka juga menyadari bahwa beasiswa yang mereka terima seyogyanya dimanfaatkan untuk keperluan belajar dan kebutuhan pokok. Namun keinginan untuk mencapai tujuan sesuai hasrat untuk membentuk konsep diri remaja yang selalu *unpdate* dengan perkembangan zaman, membuat mereka tidak menyesuaikan diri dengan peruntukkan beasiswa tersebut. Mereka cenderung untuk mengikuti arus hedonisme antarmahasiswa di kampus. Bagi mereka, membeli *handphone* bermerk, *nongkrong* di *café hits* setiap hari, bukanlah sesuatu yang merugikan karena sejalan dengan tujuan hidup mereka saat itu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan, pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa 34 (68%) responden memiliki gaya hidup tinggi. Sebanyak 16 (32%) responden yang memiliki gaya hidup sedang, dan 0 % memiliki gaya hidup rendah. Jumlah keseluruhan responden adalah 50 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup dari sebagian besar mahasiswa Stikes payung Negeri termasuk tinggi. Gaya hidup yang tinggi dipengaruhi dari lingkungan baik dari teman sebaya maupun dari keluarga. Kedua, hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup mahasiswa Stikes Payung Negeri Kabupaten Bener Meriah adalah 15.1%, sedangkan 84.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi tidak mendekati 1 dan dekat dengan 0 yaitu *R Square* tepat pada 0.151, bermakna bahwa variabel X tidak memberikan sebagian besar informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen atau dengan kata lain variabel X cukup terbatas dalam mempengaruhi variabel Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hedriyanti. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Fefika Aditama.
- Amalia, Lia. (2013). *Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian*. Muaddib. Vol 03. No 11 Januari juni
- Ariza, Qurratul A'yun. (2019). *Gaya hidup mahasiswa penggunaan online shop*. Skripsi. UIN Sunan Ampel.
- Atkinson. (2012). *Pengantar Psikologi*. Batam: interaksara.
- Burns, R. B. (2015). *Konsep diri, teori pengukuran, perkembangan dan perilaku*(terjemahan), Jakarta: Penerbit Arcan.
- Cleapatra, Maria. (2015). *Pengaruh Gaya Hidup*. Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Darmawan. Deni (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Deriyansyah P, Dauan. *Potret Gaya Hidup Mahasiswa Hedonisme di kalangan Mahasiswa (Studi pada mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung)*.Jurnal Sociologie Volume 1 No,Lampung:Universitas Lampung.h 184-193.
- Dewi, Oktaviani. (2019). *Pengaruh media social terhadap gaya hidup mahasiswa IAIN Metro*.Skripsi.IAIN Metro.2019.
- Kusnadi. Edi. (2010). *Metodologi Penelitian Aplikasi dan Praktis*. Jakarta: Ramayana Pers.
- Rahayu, Ningsih Ekawati. (2010). *Perilaku Konsumen, Pengembangan Konsep, dan Praktek Dalam Pemasaran*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Fitriyanti, *Setioniggrum*. (2019). *Hubungan antara konsep diri dan gaya hidup dengan intesitas penggunaan gadget pada remaja*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- General Corey. (2013). *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. PT Refika Aditama
- Hambali. (2016). *Hubungan antara harga diri dan kecendrungan gaya hidup hedonis pada remaja akhir*. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Hastuti, Sri, Mira Yuliana padmawati, dan Harsono. (2019). *Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Mahasiswa*. Seminar Nasional pendidikan.
- J. Setiadi, Nugroho. (2008). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Kencana.
- (2010). *Perilaku Konsumen*, Jakarta: PT Kencana
- Kotler dan Keller. (2012). *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Masturah, Alifah Nabilah. (2017). *Gambaran Konsep diri Mahasiswa ditinjau dari Prespektif budaya*. Indigenous: jurnal Ilmiah Psikologi 2.2 2017.

- Pasaribu, Selamat. (2016). *Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Interaksi Sosial Mahasiswa*. Analitika: Jurnal Magister Psikolog UMA, 8.1.
- Syah Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, Nahdiyatul. (2012). *Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan yang Terlibat Pelacuran Di Tinjau Dari Teori Alferd Adler*. Instuisi Jurnal Psikologi Ilmiah. Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi.
- Shavelson, Richard J dan Bolus, Roger. (2011). *Self Concept: The Interplay. Journal of and Methods Journal of Educational psychology*.
- Sudjinawati. (2008). *Gaya hidup, konsep diri dan self esteem*. Jurnal Psikovidya. Vol 12.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Presedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabata Sumadi. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta Raja Gafindo Persada.
- Susan P. Douglas dan Christine. (2014). *Life Style Analisis to Profile Women in Internasiational Markets*. Journal of marketing.
- Walgito. (2011). *Gaya Hidup* <http://www.geogle.com>. Diakses tanggal 20 Febuari.
- Yusuf, Syamsu. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]